

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sekolah dasar yang menekankan pembelajaran sejak usia dini dimulai dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur serta mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, memberikan dasar-dasar intelektual dalam bentuk kecakapan dan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dengan memberikan pondasi ilmu pengetahuan dan teknologi maka peserta didik dapat membiasakan, merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan, keindahan, kehalusan, dan harmoni. Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang sekolah dasar merupakan salah satu kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah terus melakukan segala upaya demi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah merubah kurikulum.

Kurikulum yang saat ini diterapkan sekolah adalah kurikulum 2013, dimana pembelajarannya berbasis tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Dalam kegiatan belajar dengan saintifik, guru mengajak peserta didik untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi dan mengkomunikasikan terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.

Peserta didik harus mempunyai keterampilan berpikir agar dapat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada penerapan pendekatan saintifik ini masih banyak peserta didik yang biasanya saya temukan di dalam kelas saat observasi pada pelajaran IPA yaitu banyak anak yang malas mendengarkan saat guru menjelaskan dalam pembelajaran karna mata pelajaran IPA sulit untuk dipahami seperti pada bagian-bagian dalam

organ pencernaan manusia sehingga siswa ramai sendiri dikelas dan dalam menyelesaikan soal siswa tidak dapat menyelesaikannya karena peserta didik kurang faham serta malas membaca buku untuk memecahkan masalah tersebut. Maka dari situ guru dapat memberikan perubahan dalam belajar yang lebih baik lagi dengan menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis abad 21 yang menggunakan mata pelajaran tematik.

Salah satu mata pelajaran tematik yang diintegrasikan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Idealnya dalam pembelajaran IPA diajarkan dengan proses pembelajaran yang efektif dan memberikan pemahaman yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2013:167) IPA adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan yang sesuai sasaran, menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran yang masuk akal untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam pembelajaran IPA pada mata pelajaran tematik ini banyak yang harus dipenuhi dalam aspek keterampilan berpikir peserta didik.

Aspek yang ditekankan pada kegiatan pembelajaran 2013 menurut Rafianti (2018:64) yakni penguatan pada pendidikan karakter, selain itu dalam pembelajaran tersebut juga harus dikaitkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Berpikir kritis di dunia pendidikan saat ini sangat ditekankan, salah satunya dengan memberikan soal yang bersifat HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada evaluasinya untuk melatih anak dalam aspek menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Menurut Rachmadtullah (2015:289) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat perbedaan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta dapat melakukan analisis dan evaluasi, serta dapat merencanakan tahapan-tahapan pemecahan masalah, dapat menerapkan bahan yang telah dipelajari dalam bentuk tingkah laku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma- norma yang berlaku di dalam masyarakat sekitar. Dalam berpikir HOTS ini dapat di terapkan melalaui pelajaran tematik yang biasanya dipelajari oleh peserta didik

yang menggunakan model *Probleme Based Learning* (PBL). Model itu dimanfaatkan guru untuk mengubah pola pikir siswa yang lebih maju dan berkembang dengan cara guru memberikan permasalahan kepada siswa sehingga siswa dapat menyelesaikannya dengan cara berpikir tingkat tinggi.

Menurut Suparman (2014:84) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan problem dan merefleksi pengalaman. Melalui model tersebut diharapkan peserta didik lebih aktif dan pembelajaran lebih bermakna dengan pengalaman yang dimiliki. Model tersebut menyajikan materi pelajaran dengan pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah peserta didik diharapkan dapat menganalisa permasalahan yang dihadapi dan mencari kemungkinan yang dapat menjadi solusi dari permasalahan itu sendiri. Masalah yang biasanya dihadapi yaitu pada dunia nyata seperti dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya masalah peserta didik seakan-akan mempunyai pemikiran yang dewasa. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam model pembelajaran *Probleme Based Learning* (PBL) sehingga disatukan dengan cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau HOTS (Higher Order Thinking Skill) dan hasil belajar tematik khususnya mata pelajaran IPA.

Berdasarkan penelitian terdahulu, melalui pembelajaran dengan model pembelajaran PBL (*Probleme Based Learning*) ini membantu peserta didik dalam memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri dalam dunia social dan masyarakat sekitar. Hal ini sependapat dengan penelitian Wahyu Purnaningsih yang berjudul *Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V dengan hasil "Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Probleme Based Learning (PBL) Kelas V SD"*

Berdasarkan penjelasan diatas, model pembelajaran sangat berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh model pembelajaran yang berbasis HOTS terhadap hasil belajar peserta didik. Judul penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang tersebut

“Pengaruh Model Pembelajaran *Probleme Based Learning* Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Organ Pencernaan Manusia Pada Kelas V SDN Sedatigede 2 Sidoarjo”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ruang lingkup dalam peneltiaian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan model PBL (*Probleme Based Learning*) yang berbasis HOTS (*Higher Older Thingking Skills*) untuk mengetahui hasil belajar pada kelas V SDN Sedatigede 2 Sidoarjo.
2. Materi pada penelitian ini adalah muatan pelajaran IPA tentang gangguan sistem pencernaan makanan pada manusia kelas V SDN Sedatigede 2 Sidoarjo tahun ajaran 2019-2020.

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan agar lebih efisien dan terarah sehingga peneliti dapat mengelompokkan masalah yang akan dijadikan bahan-bahan penelitian. Pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini digunkan untuk meneliti pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbasis HOTS terhadap hasil belajar peserta didik pada materi IPA tentang organ pencernaan manusia dalam Tema 3 Makanan Sehat Subtema 3 Pentingnya Makanan Sehat Pembelajaran 1 kelas V SDN Sedatigede 2 Sidoarjo.
2. Penelitian ini dilakaukan pada kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas control semester ganjil SDN Sedatigede 2 Sidoarjo yang akan dilakukan pada bulan Oktober 2019.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup dan dan pembahasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Adakah pengaruh model pembelajaran *Probleme Based Learning* berbasis HOTS terhadap hasil belajar IPA materi organ pencernaan manusia di SDN Sedatigede 2 Sidoarjo?”.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas makan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dalah “Untuk mengetahui

pengaruh model *Probleme Based Learning* berbasis HOTS terhadap hasil belajar IPA materi organ pencernaan manusia di SDN Sedatigede 2 Sidoarjo”.

### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan memberikan solusi dalam penyelesaian masalah baik dalam bidang masyarakat ataupun kerja yang menyesuaikan dengan pemikiran keilmuan. Berdasarkan tujuan penelitian maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

#### 1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan pendidik dapat memilih model yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan serta karakteristik peserta didik dalam menerima pembelajaran dikelas. Dengan mentransfer ilmu pengetahuan yang berbasis berpikir tingkat tinggi ini dengan model *Probleme Based Learning* melalui hasil belajar peserta didik. Serta untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta melatih cara belajar untuk keterampilan dalam berpikir yang lebih optimal dalam menyelesaikan masalah seperti di dunia nyata.

#### 3. Bagi Sekolah

Sekolah akan mendapatkan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Inovasi ini dapat meningkatkan kualitas sekolah dimata masyarakat sekitar. Melalui model pembelajaran *Probleme Based Learning* dapat menjadi suatu ide pada sekolah agar dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

#### 4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai keterampilan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal-hal pembelajaran. Dapat menambah pengalaman langsung dalam pengaruh model pembelajaran

*Probleme Based Learning* dan dapat memberi informasi dan gambaran langsung mengenai keaktifan model pembelajaran *Probleme Based Learning* berbasis HOTS dalam hasil belajar di kelas V SDN Sedatigede 2 Sidoarjo.